



Integrasi Nilai-Nilai Pembelajaran Berdampak dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Siswa Sekolah Dasar

Yoma Hatima^{1*}

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

*Corresponding author. : yomahatima@untirta.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Impactful Learning, Indonesian Language, Children's Literature, Elementary School, Character Values

How to cite:

Yoma Hatima (2025).
Integrasi Nilai-Nilai Pembelajaran Berdampak dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Siswa Sekolah Dasar



ABSTRACT

Impactful learning is an approach that emphasizes the connection between the learning process and changes in students' attitudes, values, and life skills. In the context of elementary education, teaching Indonesian Language and Literature provides a strategic space for integrating impactful learning values such as empathy, collaboration, critical thinking, and a love of national culture. This literature review aims to analyze how impactful learning values can be integrated into Indonesian Language and Literature teaching in elementary schools. The study was conducted by reviewing various relevant recent literature sources between 2019 and 2024. The results indicate that the integration of these values can be achieved through a contextual approach, the use of character-based children's literature, participatory learning strategies, the use of creative media, and strengthening student self-reflection. Indonesian Language and Literature learning designed to be impactful has been proven to shape both literacy competencies and student character. This study recommends the importance of the teacher's role as a facilitator of transformative impactful learning. Further research is needed to design measurable and applicable learning models in the classroom context.

1. Pendahuluan

Pembelajaran berdampak merupakan pendekatan yang menekankan hasil belajar tidak hanya dalam bentuk kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, sehingga berdampak nyata terhadap sikap, nilai, dan tindakan peserta didik. Menurut Suyatno, Sutiyono, dan Afdal (2021) pembelajaran berdampak bertujuan membentuk manusia pembelajar yang berpikir kritis, peduli terhadap lingkungan sosialnya, serta memiliki komitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Dalam konteks pendidikan dasar, pendekatan ini sangat penting karena usia sekolah dasar merupakan masa krusial pembentukan karakter dan pola pikir anak yang akan bertahan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, pembelajaran berdampak bukan hanya menjadi pendekatan alternatif, tetapi kebutuhan mendesak dalam sistem pendidikan nasional.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek, 2022) melalui implementasi Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pembelajaran yang holistik, relevan, dan berdampak pada kehidupan nyata peserta didik. Hal ini ditegaskan dalam prinsip pengembangan kurikulum yang berpusat pada murid (*student-centered learning*), berbasis proyek (*project-based learning*), serta mendorong eksplorasi nilai-nilai kehidupan melalui konteks pembelajaran. Dalam konteks ini, guru memiliki tanggung jawab lebih dari sekadar menyampaikan materi, melainkan juga menjadi fasilitator yang membentuk karakter dan nilai positif dalam diri siswa melalui pembelajaran yang reflektif dan transformatif.

Mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia memiliki posisi strategis dalam mewujudkan pembelajaran berdampak karena berkaitan langsung dengan pengembangan keterampilan berbahasa, literasi, serta pemahaman terhadap budaya dan nilai-nilai kemanusiaan. Sebagaimana dinyatakan oleh Fitriyani dan Suherdi (2020) materi Bahasa Indonesia tidak hanya mengasah kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga menjadi media untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai seperti empati, kejujuran, dan toleransi melalui teks sastra, cerita anak, dan dialog. Kekuatan teks sastra anak terletak pada kemampuannya menyentuh sisi emosional dan moral siswa, yang kemudian dapat dikaitkan dengan kehidupan nyata mereka sehari-hari.

Sastra anak seperti fabel, legenda, cerita inspiratif, dan puisi memiliki kekayaan nilai yang dapat digunakan untuk menanamkan karakter sejak dini. Menurut Rahmawati (2023) pemanfaatan karya sastra dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar mampu menjadi media refleksi bagi siswa untuk memahami makna kehidupan, perbedaan, dan kebersamaan. Proses ini menjadi pintu masuk untuk mengintegrasikan pembelajaran berdampak secara efektif dan menyenangkan. Namun demikian, diperlukan pendekatan pembelajaran yang terencana dan disesuaikan dengan perkembangan psikologis anak agar nilai-nilai yang ditanamkan benar-benar diterima dan dihayati oleh peserta didik.

Salah satu tantangan utama dalam mengintegrasikan nilai-nilai pembelajaran berdampak dalam pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia adalah terbatasnya pemahaman guru terhadap konsep dan strategi penerapannya di kelas. Banyak guru masih terjebak pada pendekatan tradisional yang berfokus pada pencapaian target akademik semata, tanpa menyadari bahwa pembelajaran yang berdampak jangka panjang harus menyentuh aspek emosional dan nilai moral siswa (Prastowo, 2021). Oleh karena itu, penguatan kapasitas guru melalui pelatihan dan pengembangan profesional menjadi langkah krusial dalam menjembatani antara kurikulum dan praktik di kelas.

Di sisi lain, perkembangan teknologi dan media pembelajaran membuka peluang untuk mengemas materi Bahasa dan Sastra Indonesia dalam format yang lebih menarik dan berdampak. Media seperti komik digital, video narasi, audiobook, serta podcast sastra anak memungkinkan penyampaian nilai-nilai pendidikan secara kontekstual dan visual, yang lebih mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar (Astuti & Maulana, 2023). Integrasi teknologi ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga membuka ruang untuk pembelajaran yang lebih reflektif, kolaboratif, dan relevan dengan kehidupan mereka.

Dengan demikian, diperlukan suatu kajian literatur yang mendalam untuk mengidentifikasi sejauh mana nilai-nilai pembelajaran berdampak telah dan dapat diintegrasikan dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah dasar. Studi ini penting sebagai dasar

untuk menyusun strategi pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan materi ajar, tetapi juga membangun manusia yang memiliki kesadaran, empati, dan nilai-nilai luhur sejak dini. Tujuan akhir dari pendidikan bukan hanya menghasilkan siswa yang cerdas, tetapi juga manusia yang bijaksana, bertanggung jawab, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

2. Tinjauan Pustaka

Pembelajaran berdampak dalam konteks pendidikan dasar mencakup usaha sistematis untuk membentuk peserta didik tidak hanya dari aspek kognitif, tetapi juga afektif dan sosial. Suyatno, Sutiyono, dan Afdal (2021) menegaskan bahwa pembelajaran berdampak bertujuan mengembangkan karakter siswa, keterampilan kolaboratif, berpikir kritis, serta kepekaan sosial melalui aktivitas pembelajaran yang bermakna. Dengan demikian, pembelajaran tidak lagi dipandang sebagai proses transfer informasi, melainkan sebagai proses transformasi nilai dan penguatan kepribadian siswa. Dalam hal ini, Bahasa dan Sastra Indonesia memiliki peran strategis karena secara inheren mengandung nilai-nilai kemanusiaan, etika, dan budaya yang dapat diolah menjadi materi ajar yang membentuk karakter siswa sejak dini.

Dalam praktiknya, materi ajar yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar harus dipilih dengan mempertimbangkan muatan nilai yang terkandung di dalamnya. Fitriyani dan Suherdi (2020) menunjukkan bahwa teks sastra seperti cerita rakyat, fabel, legenda, puisi anak, dan drama pendek sangat efektif untuk menyampaikan nilai-nilai luhur, seperti kejujuran, kerja sama, tanggung jawab, dan toleransi. Teks-teks tersebut memiliki kekuatan simbolik dan emosional yang dapat menyentuh sisi afektif siswa, sehingga pesan moral lebih mudah dipahami dan dihayati. Lebih dari itu, pengolahan bahasa dalam karya sastra memperkaya kosakata dan struktur berpikir siswa secara alami dan kontekstual, sehingga pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi lebih berdampak dan bermakna.

Strategi pembelajaran juga berperan penting dalam memastikan integrasi nilai-nilai berdampak berjalan efektif. Pendekatan tematik dan berbasis proyek (*project-based learning*) sebagaimana dianjurkan dalam Kurikulum Merdeka (Kemendikbudristek, 2022) memungkinkan siswa belajar secara utuh dan terintegrasi, serta berinteraksi aktif dengan lingkungan sekitar. Melalui pembelajaran proyek, siswa tidak hanya membaca atau menganalisis teks sastra, tetapi juga menciptakan karya atau aksi nyata yang berkaitan dengan nilai yang mereka pelajari. Hal ini tidak hanya mengembangkan kompetensi akademik, tetapi juga membangun kesadaran sosial, tanggung jawab, dan empati terhadap realitas kehidupan di sekitarnya.

Lebih lanjut, strategi pembelajaran partisipatif seperti diskusi kelompok, bermain peran, membaca nyaring, dan refleksi tertulis telah terbukti meningkatkan kesadaran siswa terhadap nilai-nilai dalam teks. Rahmawati (2023) mengungkapkan bahwa keterlibatan emosional dan intelektual siswa dalam proses pembelajaran memungkinkan mereka tidak hanya memahami isi teks, tetapi juga mengaitkannya dengan pengalaman pribadi. Refleksi menjadi jembatan antara teks dan kehidupan nyata siswa, memperkuat makna dan nilai yang ingin ditanamkan. Dalam proses ini, guru harus mampu merancang pertanyaan terbuka dan aktivitas eksploratif yang mendorong siswa berpikir kritis dan mendalami makna nilai yang dikandung dalam teks sastra.

Tidak kalah penting, latar belakang sosial budaya siswa perlu dipertimbangkan agar pembelajaran berdampak benar-benar menyentuh kebutuhan dan konteks kehidupan mereka. Literasi sastra yang disampaikan tanpa memperhatikan realitas lokal bisa kehilangan daya gaungnya di hati siswa. Oleh karena itu, pemilihan teks lokal seperti cerita rakyat dari daerah asal siswa, puisi berbahasa daerah, atau tokoh-tokoh inspiratif dari lingkungan sekitar menjadi strategi penting untuk memperkuat relevansi dan kedekatan emosional siswa terhadap materi. Hal ini sejalan dengan pendekatan pendidikan multikultural dan kontekstual yang mengedepankan kesesuaian antara isi pembelajaran dengan latar belakang peserta didik agar nilai yang ditanamkan dapat diterima dengan baik dan membekas lebih lama.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur (*literature review*) dengan metode kualitatif deskriptif. Studi literatur dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menelaah dan menganalisis berbagai temuan teoritis maupun empiris yang telah dipublikasikan sebelumnya terkait topik integrasi nilai-nilai pembelajaran berdampak dalam pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di tingkat sekolah dasar. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan mengumpulkan data yang sudah ada, tetapi juga untuk mengidentifikasi pola, kecenderungan, dan celah penelitian yang masih perlu dieksplorasi lebih lanjut. Metode deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti menyajikan data secara sistematis dan interpretatif, dengan fokus pada makna, konteks, dan relevansi hasil kajian terhadap praktik pembelajaran di kelas.

Sumber data dalam studi ini mencakup jurnal nasional terakreditasi, jurnal internasional bereputasi, buku akademik, dan dokumen kebijakan pendidikan seperti Kurikulum Merdeka dan pedoman implementasinya yang diterbitkan oleh Kemendikbudristek. Kriteria inklusi yang digunakan adalah publikasi yang terbit antara tahun 2019 hingga 2024 dan secara spesifik membahas integrasi nilai karakter, pembelajaran berdampak, pendekatan literasi sastra anak, dan strategi pedagogi dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di jenjang sekolah dasar. Sumber-sumber ini dipilih secara purposive, yakni berdasarkan relevansi, keterkinian, serta kualitas keilmiahannya dalam mendukung tujuan penelitian. Referensi yang tidak relevan dengan konteks sekolah dasar atau yang tidak memenuhi standar ilmiah dikeluarkan dari proses analisis.

Data dianalisis menggunakan teknik sintesis tematik, yaitu dengan mengelompokkan temuan-temuan dari berbagai literatur ke dalam tema-tema utama yang berkaitan dengan integrasi nilai-nilai pembelajaran berdampak. Tahapan analisis dilakukan melalui proses membaca intensif, pencatatan kode awal, pengelompokan tema, serta penarikan interpretasi dan kesimpulan dari tema-tema yang ditemukan. Proses ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana nilai-nilai seperti empati, kolaborasi, berpikir kritis, dan tanggung jawab dapat diintegrasikan secara sistematis dalam materi, strategi, dan media pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di kelas. Hasil dari proses ini disajikan dalam bentuk uraian deskriptif dengan contoh praktik dan implikasi terhadap pendidikan dasar.

4. Hasil dan Pembahasan

a. Penggunaan Teks Sastra Bermuatan Nilai

Teks sastra anak, seperti cerita rakyat, fabel, legenda, dan puisi, merupakan media yang sangat potensial dalam menyampaikan nilai-nilai karakter kepada siswa sekolah dasar.

Menurut Lestari dan Ramdhani (2023), kekuatan teks sastra terletak pada kemampuannya membangkitkan empati dan imajinasi siswa melalui tokoh, alur, dan pesan moral yang terkandung di dalamnya. Cerita rakyat misalnya, sering kali mengandung nilai kejujuran, keberanian, dan keadilan yang disampaikan melalui konflik dan penyelesaiannya. Fabel dengan karakter hewan yang berbicara mampu menyederhanakan konflik moral dan menjadikannya lebih mudah dipahami anak. Guru yang mampu memilih dan mengolah teks-teks ini menjadi bahan ajar tidak hanya mengajarkan bahasa, tetapi juga memperkaya batin dan budi pekerti siswa.

Pemilihan teks sastra yang sesuai dengan usia dan konteks budaya siswa sangat penting agar nilai-nilai yang ingin ditanamkan dapat diterima secara emosional dan kognitif. Penelitian oleh Pranata dan Nurhasanah (2022) menunjukkan bahwa siswa lebih mudah memahami nilai dalam cerita jika cerita tersebut memiliki kedekatan dengan kehidupan mereka, baik dari sisi latar tempat, gaya bahasa, maupun tema yang diangkat. Misalnya, cerita rakyat dari daerah asal siswa lebih berpotensi menyentuh hati mereka karena menghadirkan unsur lokal yang familiar. Oleh karena itu, pengintegrasian nilai karakter dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia memerlukan sensitivitas guru terhadap latar belakang sosial budaya siswa serta kemampuan untuk mengaitkan isi teks dengan kehidupan sehari-hari mereka secara kontekstual.

Selain sebagai sarana penanaman nilai, teks sastra juga dapat menjadi media refleksi dan diskusi moral dalam pembelajaran. Ketika siswa diajak untuk menganalisis tindakan tokoh, memahami alasan di balik keputusan dalam cerita, dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, maka proses belajar menjadi lebih mendalam dan bermakna. Menurut Syafruddin dan Mahda (2023) diskusi nilai yang muncul dari bacaan sastra mampu membangun kesadaran moral siswa secara bertahap, karena mereka tidak hanya menerima pesan secara pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam menafsirkannya. Dengan demikian, penggunaan teks sastra bermuatan nilai tidak hanya meningkatkan literasi, tetapi juga berperan sebagai sarana pendidikan karakter yang kuat, relevan, dan menyenangkan.

b. Strategi Reflektif dan Partisipatif

Strategi reflektif dan partisipatif dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia terbukti efektif dalam membentuk pemahaman nilai secara mendalam pada siswa sekolah dasar. Refleksi mendorong siswa untuk berpikir kritis terhadap isi bacaan serta mengaitkannya dengan pengalaman pribadi mereka. Menurut Aini dan Fadillah (2023), kegiatan seperti menulis jurnal reflektif atau menyampaikan pendapat setelah membaca teks sastra membuat siswa mampu menginternalisasi nilai-nilai seperti empati, kejujuran, dan tanggung jawab. Proses ini membantu mereka menyadari perbedaan antara sikap yang baik dan buruk dalam berbagai situasi kehidupan, sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga membentuk watak dan kepribadian.

Selain itu, pembelajaran partisipatif seperti diskusi kelompok dan bermain peran memberikan ruang bagi siswa untuk belajar secara aktif dan kolaboratif. Saat siswa terlibat dalam berdiskusi tentang tindakan tokoh dalam cerita, mereka belajar memahami perspektif orang lain serta belajar menyampaikan pendapat secara sopan dan logis.

Bermain peran (role-playing) memungkinkan siswa untuk merasakan secara langsung konflik atau dilema moral dalam cerita, yang mendorong penghayatan nilai secara lebih dalam. Menurut Wulandari dan Hermawan (2022) strategi ini meningkatkan rasa percaya diri, keterampilan komunikasi, serta memperkuat ikatan sosial antar siswa, yang semuanya merupakan bagian dari pembelajaran berdampak.

Lebih jauh, strategi reflektif dan partisipatif tidak hanya mendukung penguasaan materi Bahasa Indonesia, tetapi juga menjadi sarana penguatan pendidikan karakter secara simultan. Hal ini sejalan dengan pendekatan Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya keterlibatan siswa dalam proses belajar dan pembentukan kompetensi sosial-emosional. Menurut Hasanah dan Yusuf (2023) pembelajaran yang menggabungkan aktivitas berpikir, merasa, dan bertindak, akan lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan dibandingkan pendekatan yang bersifat satu arah. Oleh karena itu, guru perlu merancang kegiatan yang tidak hanya melibatkan siswa secara kognitif, tetapi juga membuka ruang refleksi dan partisipasi aktif agar pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia benar-benar bermakna dan berdampak bagi siswa.

c. Integrasi Nilai melalui Media Kreatif

Penggunaan media kreatif dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah dasar menjadi sarana efektif untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter secara menyenangkan dan kontekstual. Media seperti komik digital, video animasi, dan podcast sastra anak menghadirkan cerita dan pesan moral dalam format visual dan audio yang lebih mudah dicerna oleh siswa. Menurut Rachma dan Nurdiansyah (2023) media digital memungkinkan penyampaian pesan nilai secara multisensorik, yang terbukti meningkatkan perhatian, minat, dan daya ingat siswa terhadap materi yang diajarkan. Media ini tidak hanya sebagai alat bantu pengajaran, tetapi juga sebagai jembatan yang menghubungkan dunia anak dengan konten pendidikan yang sarat makna.

Komik digital, misalnya, menggabungkan teks dan ilustrasi yang memudahkan anak memahami alur cerita dan karakter tokoh. Cerita yang dibawakan secara visual mempermudah siswa mengenali konflik dan pesan moral tanpa harus membaca narasi panjang yang kadang membosankan bagi anak usia dini. Sementara itu, video animasi dapat menghadirkan cerita dalam bentuk gerak, suara, dan ekspresi yang mampu menyentuh sisi emosional siswa. Menurut Santoso dan Lestiani (2022) video animasi berbasis nilai karakter sangat efektif untuk menumbuhkan rasa empati dan toleransi anak, terutama jika alur cerita berkaitan dengan pengalaman sosial mereka sehari-hari, seperti sikap terhadap teman, kejujuran, atau menghargai perbedaan.

Podcast sastra anak juga muncul sebagai inovasi media literasi yang memungkinkan siswa mendengarkan cerita-cerita bermakna secara fleksibel. Aktivitas mendengarkan cerita melalui audio mendorong perkembangan imajinasi, konsentrasi, serta kemampuan menyimak anak. Menurut Hilmawan dan Putri (2023) podcast yang dikemas dengan narasi ekspresif dan dialog tokoh mampu menanamkan nilai karakter melalui pengalaman mendengar yang menyenangkan. Media kreatif semacam ini juga mendorong keterlibatan aktif siswa, baik secara individu maupun kolaboratif, seperti membuat versi cerita mereka sendiri dalam bentuk komik atau podcast sederhana. Dengan demikian, media kreatif

bukan hanya sebagai alat bantu visual, tetapi juga sebagai medium partisipatif yang menjadikan pembelajaran sastra lebih hidup, berdampak, dan dekat dengan dunia anak.

d. Penguatan Pembelajaran Kontekstual

Penguatan pembelajaran kontekstual dalam pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia merupakan pendekatan strategis untuk menanamkan nilai-nilai karakter secara lebih relevan dan bermakna. Ketika materi pembelajaran dikaitkan langsung dengan lingkungan, budaya, serta pengalaman hidup sehari-hari siswa, proses belajar tidak hanya menjadi lebih hidup, tetapi juga lebih membekas dalam ingatan dan perilaku mereka. Menurut Oktaviani dan Herlambang (2023) pembelajaran yang dikontekstualisasikan dengan kehidupan lokal dan budaya daerah mampu meningkatkan keterlibatan kognitif dan emosional siswa. Misalnya, pembelajaran cerita rakyat yang berasal dari daerah tempat tinggal siswa dapat digunakan untuk mengenalkan nilai-nilai seperti kerja sama, gotong royong, dan tanggung jawab sosial dalam kerangka yang akrab bagi mereka.

Integrasi budaya lokal juga memungkinkan siswa untuk lebih memahami dan menghargai identitas mereka sendiri. Cerita-cerita tradisional, peribahasa, atau legenda setempat dapat dijadikan bahan ajar yang tidak hanya menyampaikan nilai moral, tetapi juga membangun kebanggaan akan warisan budaya. Pembelajaran seperti ini membantu siswa melihat relevansi sastra dan bahasa dalam kehidupan mereka sehari-hari, bukan sebagai sesuatu yang abstrak. Menurut Lestari dan Adi (2022) penggunaan teks lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menumbuhkan sikap toleransi antarbudaya dan memperkuat rasa hormat terhadap keberagaman. Selain itu, mengaitkan isi teks sastra dengan peristiwa sehari-hari seperti membantu orang tua, menjaga lingkungan, atau menyelesaikan konflik kecil di sekolah menjadikan nilai-nilai seperti empati, tanggung jawab, dan kejujuran lebih mudah dipahami dan diterapkan.

Penguatan pembelajaran kontekstual juga berperan dalam membentuk pemahaman nilai secara reflektif. Saat siswa diminta untuk menceritakan ulang pengalaman mereka yang serupa dengan cerita dalam teks sastra, mereka tidak hanya belajar menyampaikan kembali isi cerita, tetapi juga belajar menilai tindakan dan konsekuensinya. Guru memiliki peran penting dalam memfasilitasi koneksi antara konten pembelajaran dan konteks nyata kehidupan siswa. Menurut Prabowo dan Kurniawati (2024) guru yang mampu memetakan situasi lokal dan mengintegrasikannya dalam pengajaran Bahasa dan Sastra akan menciptakan proses pembelajaran yang berdampak jangka panjang terhadap sikap dan perilaku siswa. Oleh karena itu, pembelajaran kontekstual bukan hanya soal materi, tetapi juga tentang membangun jembatan antara teks dan kehidupan nyata yang dipahami dan dialami anak-anak.

e. Peran Guru sebagai Fasilitator Nilai

Peran guru dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia tidak hanya sebatas penyampai materi, melainkan juga sebagai model dan fasilitator nilai-nilai kehidupan yang ingin ditanamkan kepada siswa. Guru menjadi sosok yang digugu dan ditiru; oleh karena itu, keteladanan dalam bersikap dan bertutur kata sangat penting untuk mencerminkan nilai-nilai positif yang ingin diajarkan melalui teks sastra atau kegiatan berbahasa. Menurut Wulandari dan Nugroho (2023) guru yang konsisten menunjukkan perilaku empatik, jujur, dan komunikatif mampu menjadi sumber inspirasi bagi siswa dalam

menginternalisasi nilai-nilai karakter. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami konsep nilai secara teoritis, tetapi juga melihat implementasinya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Sebagai fasilitator, guru juga bertugas menciptakan ruang belajar yang kondusif untuk refleksi, diskusi nilai, dan pengambilan keputusan etis oleh siswa. Dalam pembelajaran berdampak, guru harus mampu mengarahkan dialog yang menggugah kesadaran moral siswa melalui pemaknaan teks sastra atau pengalaman pribadi yang dikaitkan dengan isi pembelajaran. Menurut Cahyani dan Fadhilah (2024) fasilitasi guru dalam pembelajaran nilai tidak harus bersifat instruktif, melainkan lebih partisipatif, di mana siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat, mempertanyakan makna, dan mengevaluasi pilihan moral dalam cerita yang dibaca atau pengalaman hidup yang dibagikan. Peran ini membutuhkan kepekaan pedagogis, keterampilan komunikasi interpersonal, serta kemampuan mengelola dinamika kelas secara inklusif.

Untuk mendukung peran tersebut, pelatihan guru menjadi elemen yang tidak bisa diabaikan. Guru perlu dibekali dengan pendekatan pembelajaran berdampak yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik siswa. Pelatihan yang menekankan integrasi nilai dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, seperti melalui teknik pembelajaran berbasis proyek, literasi kritis, atau pembelajaran kontekstual, akan memperkuat kapasitas guru dalam merancang pembelajaran yang bermakna. Menurut Syamsuddin dan Lutfiani (2023) pengembangan profesional guru dalam aspek pedagogi nilai terbukti meningkatkan efektivitas pembelajaran karakter di sekolah dasar. Dengan demikian, guru yang terlatih dan memiliki komitmen kuat dalam memfasilitasi nilai menjadi kunci utama keberhasilan pembelajaran berdampak.

5. Kesimpulan

Integrasi nilai-nilai dalam pembelajaran berdampak Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar memainkan peran krusial dalam membentuk karakter, memperkuat kompetensi literasi, serta menumbuhkan kesadaran sosial siswa sejak usia dini. Melalui pendekatan yang terencana dan terintegrasi, pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga secara simultan mengembangkan dimensi afektif dan moral. Strategi pembelajaran yang digunakan, seperti pemilihan teks sastra yang sarat dengan pesan nilai, penerapan metode reflektif dan partisipatif, pemanfaatan media kreatif yang dekat dengan dunia anak, serta pendekatan kontekstual yang mengaitkan isi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa, menunjukkan efektivitas dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa dan Sastra tidak hanya menjadi sarana penguasaan bahasa, tetapi juga sebagai medium penting dalam pendidikan karakter.

Namun demikian, keberhasilan integrasi nilai dalam pembelajaran sangat bergantung pada kapasitas dan kesiapan guru dalam menjalankan perannya sebagai fasilitator dan agen perubahan di kelas. Guru dituntut untuk tidak hanya memahami materi, tetapi juga mampu merancang strategi yang berdampak dan menyentuh ranah emosional serta moral peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan dukungan berkelanjutan berupa pelatihan, pengembangan profesional, serta penguatan model pembelajaran berbasis nilai yang kontekstual dan adaptif terhadap kebutuhan siswa. Dalam jangka panjang, pembelajaran berdampak yang terintegrasi dengan nilai-nilai kehidupan akan berkontribusi pada lahirnya generasi muda

yang tidak hanya cakap secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran sosial, empati, dan komitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang luhur.

Referensi

- Aini, N., & Fadillah, L. (2023). Penggunaan refleksi tertulis dalam pembelajaran sastra untuk penguatan nilai karakter siswa SD. *Jurnal Inovasi Pendidikan Karakter*, 5(2), 89–100.
- Astuti, N. R., & Maulana, A. (2023). Pembelajaran IPS berbasis lingkungan untuk membentuk kepedulian sosial siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 11(1), 45–56.
- Cahyani, D., & Fadilah, R. (2024). Guru sebagai fasilitator pembelajaran nilai: Pendekatan partisipatif dalam kelas sastra. *Jurnal Literasi Pendidikan*, 8(1), 55–68.
- Fitriyani, L., & Suherdi, D. (2020). Pengembangan nilai karakter melalui teks sastra dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 20(2), 130–142.
- Hasanah, S., & Yusuf, H. (2023). Strategi pembelajaran partisipatif dalam membentuk keterampilan berpikir kritis dan empati siswa. *Jurnal Pendidikan Reflektif*, 11(3), 123–135.
- Hatima, Y. (2025). Integrasi Budaya Lokal Baduy dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar dalam Perspektif Multikultural. *Journal of Character and Elementary Education*, 4(3), 36–49.
- Hatima, Y. (2025). Integrasi Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Menumbuhkan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(3), 24–39.
- Hatima, Y., Ummah, I., & Saputra, E. E. (2025). Integrasi Nilai Kearifan Lokal Budaya Sunda dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia melalui Pendekatan Sastra di Sekolah Dasar. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1), 484–492.
- Hilmawan, R., & Putri, T. M. (2023). Podcast sastra anak sebagai media pembelajaran nilai karakter di kelas rendah SD. *Jurnal Inovasi Media Pembelajaran*, 3(1), 66–77.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Lestari, S., & Adi, P. (2022). Peran teks lokal dalam membangun sikap toleransi siswa sekolah dasar. *Jurnal Bahasa dan Budaya Indonesia*, 7(1), 53–66.
- Lestari, Y., & Ramdhani, F. (2023). Potensi teks sastra dalam penguatan nilai karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 11(2), 145–156.
- Oktaviani, R., & Herlambang, Y. (2023). Pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal dalam pengajaran Bahasa Indonesia di SD. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dasar*, 5(2), 112–124.
- Prabowo, H., & Kurniawati, L. (2024). Integrasi konteks kehidupan siswa dalam pembelajaran sastra: Pendekatan reflektif di sekolah dasar. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 9(1), 89–101.
- Pranata, D. A., & Nurhasanah, R. (2022). Kontekstualisasi cerita rakyat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk menanamkan nilai karakter. *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, 4(1), 33–44.
- Prastowo, A. (2021). Strategi guru dalam membangun pembelajaran bermakna di era Merdeka Belajar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 8(1), 51–60.

- Rachma, D. A., & Nurdiansyah, R. (2023). Peran media digital dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis karakter di sekolah dasar. *Jurnal Literasi Digital Anak*, 4(2), 88–101.
- Rahmawati, D. (2023). Sastra anak sebagai media refleksi nilai kemanusiaan dalam pembelajaran. *Jurnal Literasi Anak*, 2(1), 25–33.
- Santoso, H., & Lestiani, M. (2022). Efektivitas video animasi berbasis nilai dalam meningkatkan empati siswa sekolah dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dasar*, 6(1), 45–58.
- Saputra, E. E., Kasmawati, K., & Parisu, C. Z. L. (2025). Penguatan Literasi Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar melalui Strategi Pembelajaran yang Mendorong Berpikir Kritis dan Kreatif. *Jurnal Abdi Masyarakat dan Pemberdayaan Inovatif*, 1(1), 80–93.
- Saputra, E. E., Kasmawati, K., & Parisu, C. Z. L. (2025). Peran Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Kompetensi Literasi Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Character and Elementary Education*, 4(3), 13–23.
- Suyatno, Sutyono, A., & Afdal, M. (2021). Pembelajaran berdampak: Konsep dan implementasi dalam pendidikan dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 27(3), 189–200.
- Syafruddin, M., & Mahda, R. (2023). Analisis nilai moral dalam teks sastra anak dan relevansinya terhadap pembelajaran karakter. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 9(1), 20–31.
- Talita, J. U., & Saputra, E. E. (2025). Ethnopedagogical Approach in Indonesian Language Learning in Elementary Schools. *International Journal of Management and Education in Human Development*, 5(01), 1473–1477.
- Wulandari, E., & Hermawan, D. (2022). Peran diskusi dan bermain peran dalam menumbuhkan nilai sosial melalui pembelajaran sastra anak. *Jurnal Pendidikan Dasar Berkarakter*, 7(1), 54–66.
- Wulandari, M., & Nugroho, T. A. (2023). Keteladanan guru dalam penguatan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter Dasar*, 11(2), 87–99.